

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kepariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang akan dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam (Oka A Yoeti, 1997:109).

2.2 Pengertian Wisata

A. Pengertian Wisata Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2.3 Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek wisata dapat disebut juga sebagai atraksi. Atraksi selain berlangsung secara natural, juga dapat berlangsung tiap harinya serta yang khusus diadakan pada waktu tertentu. Beberapa contoh atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata adalah (Pendit, 2006):

- a. Panorama keindahan alam (gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit/ terbenam, cuaca udara, dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan alam sekitarnya).
- b. Budaya hasil cipta manusia (candi, bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum, mandala budaya, arsitektur kuno, seni tari, music/ gamelan, agama, adat istiadat, upacara, pekan raya, peringatan/ perayaan hari jadi, pertandingan/ kompetisi, pameran/ demonstrasi atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial, dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol, dan meriah).

Dalam daya tarik pariwisata, ada persyaratan-persyaratan yang dapat dijadikan bahan perbandingan serta pertimbangan dalam membangun dan mengembangkan daerah wisata. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain:

Tabel 2. 1 Persyaratan Pertimbangan dalam Pembangunan Daerah Wisata

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
Alam	Keindahan	Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, dan lain-lain
	Iklim	Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, dan lain-lain
	Adat istiadat	Pakaian, makanan dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan, dan produk-produk local lainnya
Sosial budaya	Seni bangunan	Arsitektur setempat seperti candi, pura, masjid, gereja, meonumen, bangunan adat, dan sebagainya.
	Pentas dan pagelaran, festival	Gamelan, musik, seni tari, pecan olahraga, kompetisi, pertandingan, dan sebagainya.
	Pameran, pekan raya	Pekan raya yang bersifat industri komersial
Sejarah	Peninggalan purbakala	Bekas-bekas istana, tempat peribadatan, kota tua dan bangunan purbakala peninggalan sejarah, dongeng, atau legenda
Fasilitas rekreasi	Olahraga	Berburu, memancing, berenang, main ski, berlayar, golf, naik kuda, mendaki, dan sebagainya
Fasilitas berbelanja	Untuk belanja	Toko souvenir, toko barang kesenian, toko keperluan sehari-hari, kelontong, dan sebagainya
Infrastruktur	Kualitas wisata	Jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, pelayanan kesehatan, komunikasi, kendaraan umum, dan sebagainya.
Fasilitas pangan dan akomodasi	Makanan dan penginapan	Hotel, motel, bungalow, inn, cottage, restoran, coffeshop, rumah makan, dan sebagainya

Sumber: Pendit, 2006

2. 4 Wisatawan

The International Union of Office Travel Organization (IUOTO) dan World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan wisatawan adalah pengunjung sementara, tinggal satu hari di negara atau tempat yang dikunjungi tanpa menginap, termasuk di dalamnya penumpang kapal pesiar.

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian wisatawan masih sama dengan pengertian undang-undang sebelumnya. Jadi tidak ada perubahan pengertian dalam isi kedua Undang-Undang tersebut.

2.4. 1 Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan memfokuskan pada wisatawananya. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut digunakan beberapa karakteristik di antaranya sebagai berikut (Suwena dan Widyatmaja, 2010:40-43):

- Karakteristik geografis

Karakteristik geografis membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, provinsi, maupun negara asalnya.

Pembagian ini lebih lanjut dapat pula dikelompokkan berdasarkan ukuran kota tempat tinggal (kota kecil, menengah, besar atau metropolitan), kepadatan penduduk di kota tersebut dan lain-lain (Suwena dan Widyatmaja, 2010:42).

2.5 Komponen Penawaran (Supply) Wisata

Supply kepariwisataan dapat diartikan sebagai unsur-unsur daya tarik/ atraksi wisata alam maupun wisata buatan manusia, barang-barang, dan jasa. Menurut (Kusdianto, 1996: 21) menyatakan bahwa sebagai produk yang dijual di Pasar Wisata, pariwisata merupakan suatu campuran dari tiga komponen utama, yaitu:

- a. Atraksi dan destinasi
- b. Fasilitas di destinasi
- c. Aksesibilitas dari destinasi

Sehingga dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan kondisi dari tiga komponen utama pariwisata.

A. Daya tarik

Daya tarik wisata adalah “sesuatu” yang ada di lokasi destinasi/tujuan wisata yang tidak hanya menawarkan sesuatu bagi wisatawan untuk dilihat dan dilakukan, tetapi juga menjadi magnet seseorang untuk melakukan perjalanan. Ciri utama daya tarik wisata adalah tidak dapat dipindahkan dan untuk menikmatinya wisatawan harus mengunjungi tempat tersebut (Gunn, 2002).

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas yaitu kemudahan untuk mencapai kawasan wisata, yaitu ditunjang dengan kejelasan tempat (mudah dikenali) serta ditunjang jalan yang baik.

C. Fasilitas

Fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan. Fasilitas cenderung berorientasi pada attraction disuatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Suatu attraction juga dapat merupakan fasilitas. Sarana wisata dapat dibagi dalam tiga unsur pokok (Pendit, 2006), yaitu sebagai berikut:

1. Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah travel agent atau tour operator,

perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel, dan jenis akomodasi lainnya restoran dan rumah makan lainnya serta obyek wisata dan atraksi wisata

2. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah menjadikan para wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Termasuk dalam kelompok seperti ini sarana olahraga dan lainnya.
3. Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana perlengkapan dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi yang terpenting adalah agar wisatawan lebih lama tinggal dalam suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya. Termasuk dalam kelompok ini antara lain nightclub dan steambath, casino, dan entertainment, souvenir shop dan lain-lain.

Fasilitas wisata dapat dibagi dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Fasilitas utama wisata: fasilitas yang merupakan atraksi utama dari obyek wisata, seperti halnya kolam renang untuk obyek wisata pemandian
2. Fasilitas penunjang wisata: fasilitas yang disediakan untuk menunjang keberadaan fasilitas utama, termasuk didalamnya toilet dan gazebo atau shelter.
3. Fasilitas pelayanan wisata: fasilitas yang lama disediakan untuk memberikan pelayanan wisatawan, termasuk didalamnya fasilitas peribadatan, area parkir, dan warung-warung makanan.
4. Fasilitas pengelolaan wisata: termasuk didalamnya loket, pos informasi, dan kantor pengelola
5. Fasilitas pelengkap wisata: termasuk didalamnya playground, panggung hiburan.

D. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu konsep yang tidak bisa dipisahkan dari segala bentuk perencanaan wilayah yang ada. Hal ini didasarkan pada UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah daerah. Maksud dari undang-undang tersebut adalah bahwa otonomi daerah sudah harus menjadi sebuah paradigma dalam perencanaan, karena membawa aspirasi dari masing-masing daerah yang merupakan bentuk dari bottom up planning.

Elemen-elemen perencanaan yang dari perencanaan wisata partisipatif yang sukses yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat lokal
2. Mengaitkan keuntungan ekonomi dengan konservasi
3. Melibatkan stakeholder lokal dalam setiap proyek
4. Adanya partisipasi lokal dalam monitoring dan evaluasi proyek

2.6 Komponen Permintaan (Demand) Wisata

Menurut (Wahab, 1992), pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada pasar (wisatawan). Salah satu konsepnya adalah mengenai ‘motivasi wisatawan’ yang dijadikan pertimbangan utama pengembangan pariwisata, menggantikan cara historis yang berorientasi pada produk.

Berkembangnya suatu tempat tujuan wisata disamping adanya komponen sediaan tidak dapat dilepaskan pula adanya komponen permintaan. Permintaan atau demand pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah wisatawan secara kuantitatif. Permintaan pariwisata dapat dibagi menjadi permintaan yang potensial dan permintaan yang sebenarnya (Wahab, 1992). Permintaan potensial adalah sejumlah orang yang secara potensial dianggap dan mampu melakukan perjalanan wisata. Sedangkan permintaan sebenarnya adalah sejumlah orang yang sebenarnya berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, artinya sejumlah wisatawan yang secara nyata sedang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Dalam kegiatan pariwisata yang dimaksud dengan komponen permintaan (demand) adalah pengunjung.

2.7 Tinjauan Kampung Wisata

2.7.1 Pengertian Kampung Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan Kampung Wisata adalah: Suatu kawasan perkampungan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perkampungan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang kampung yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. (Mulyadin, 2001).

2.7.2 Persyaratan Kampung Wisata

Berdasarkan pada definisi kampung wisata, kampung-kampung yang dikembangkan dalam program kampung wisata akan memberikan contoh yang baik bagi kampung lainnya, penetapan suatu kampung dijadikan sebagai kampung wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat kampungnya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap kampung wisata serta para wisatawan yang data ke kampungnya.
- d. Keamanan di kampung tersebut terjamin
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- f. Beriklim sejuk atau dingin (Mulyadin, 2001).

2.7.3 Karakteristik Kampung Wisata

Hal yang menjadi dasar dalam pengembangan Kampung Wisata adalah pemahaman terhadap karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam kampung termasuk pengetahuan dan kemampuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Unsur-unsur kampung yang dimaksud mencakup aspek:

- a. Lingkungan alam
- b. Sosial ekonomi dan budaya masyarakat
- c. Arsitektural dan struktur tata ruang
- d. Aspek historis, dan lain-lain

Dengan demikian wilayah perkampungan yang dapat dikembangkan sebagai Kampung Wisata adalah wilayah-wilayah yang baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan fisik alam, mempunyai ciri-ciri khas yang 'non-urban', dan mempunyai ciri-ciri kehidupan tradisional yang unik. Wilayah tersebut dapat berada di wilayah pegunungan, pedalaman, ataupun di kawasan pantai.

Berdasarkan karakteristik unsur kampung tersebut wilayah-wilayah perkampungan yang dapat dikembangkan menjadi kampung wisata adalah kampung-kampung yang memiliki satu atau merupakan gabungan unsur-unsur:

- a. Kampung adat, unsur budaya sangat kental
- b. Kampung tradisional yg memiliki nuansa arsitektural
- c. Kampung yang perekonomiannya memiliki atraksi yang unik

- d. Kampung yang memiliki lingkungan alam yang unik. (Mulyadin, 2001).

2.7.4 Tujuan Pembangunan Kampung Wisata

Tujuan Pembangunan Kampung Wisata Bertujuan:

- a. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
- b. Mendorong orang-orang Kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi (Ruralisasi).
- c. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
- d. Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi.
- e. Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disintegrasi. (Mulyadin, 2001).

2.8 Tinjauan Wisata Budaya

2.8.1 Pengertian Wisata Budaya

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka (Pendid, 2006).

Pariwisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan berbagai jenis wisata (seperti wisata bahari, wisata alam, wisata trekking, wisata budaya, wisata ziarah dan sebagainya) ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. (Cahyadi, 2009).

Pada pasal 1 UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya mendefinisikan Benda Cagar Budaya sebagai:

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
- b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Jadi yang dimaksud dengan budaya bisa berupa hasil kebudayaan manusia maupun alam beserta isinya.

Beberapa lembaga telah mendefinisikan pariwisata budaya dengan titik berat yang berbeda-beda. Organisasi Wisata Dunia (World Tourism Organization) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain.

Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (The National Trust for Historic Preservation) mengartikannya sebagai perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah ada, maka dapatlah disimpulkan bahwa pariwisata budaya adalah sebuah kegiatan wisata untuk menikmati berbagai adat istiadat lokal, benda-benda cagar budaya, dan alam beserta isinya di tempat asalnya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan keanekaragaman budaya dan alam bagi pengunjungnya. (Cahyadi, 2009).

2.8. 2 Manfaat Wisata Budaya

Pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata, (Mulyadin, 2001), adalah:

- a. Ekonomi :
Meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat lokal.
- b. Sosial :
Membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
- c. Pendidikan :
Memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
- d. Sosial budaya :
Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.
- e. Lingkungan :
Menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.

2.9 Teori Analisis

2.9.1 Analisa Importance Performance Analysis (IPA)

Metode analisis yang merupakan kombinasi antara atribut-atribut persepsi tingkat kepentingan dan kinerja/kepuasan kualitas pelayanan ke dalam bentuk dua dimensi (Supranto, 2001).

A. Penentuan Skala Likert

Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negative sampai dengan sangat positif (Widoyoko, 2012: 104). Skala yang digunakan adalah skala likert yang pada umumnya digunakan dalam penelitian bersifat pengukuran sikap, keyakinan, nilai dan pendapat pengguna/konsumen terhadap suatu pelayanan jasa atau objek.

1. Skala Likert

- a. Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat & persepsi seseorang / sekelompok orang tentang kejadian / gejala sosial
- b. Tahap penentuan kriteria/jenjang respon pendapat/persepsi
Penilaian persepsi wisatawan mengenai komponen daya tarik wisata budaya, fasilitas, aksesibilitas dan paartisipasi masyarakat Kampung Tradisional Takpala Kabupaten Alor menggunakan skala likert dengan 5 tingkat untuk menilai tingkat kepentingan dan kepuasan dari komponen daya tarik wisata (Widoyoko, 2012: 106). Adapun nilai masing-masing bobot/tingkat adalah sebagai berikut.
 - a. Jawaban penting / puas diberi bobot 5.
 - b. Jawaban cukup penting / cukup puas diberi bobot 4.
 - c. Jawaban agak penting / agak puas diberi bobot 3.
 - d. Jawaban kurang penting / kurang puas diberi bobot 2.
 - e. Jawaban tidak penting / tidak puas diberi bobot 1.

B. Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja/pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian ini yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan.

Terdapat 2 buah variabel yang diwakilkan oleh huruf X dan Y, dimana X merupakan tingkat kinerja yang dapat memberikan kepuasan para wisatawan sedangkan Y merupakan tingkat kepentingan wisatawan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki : Tingkat kesesuaian

Xi : Skor penilaian kepuasan/kinerja

Yi : Skor penilaian kepentingan

C. Diagram Kartesius

Sumbu mendatar(X) diisi skor tingkat pelaksanaan, dan sumbu Y diisi oleh skor tingkat kepentingan. Skor tingkat kualitas pelayanan dan tingkat kepentingan diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

n : jumlah responden

\bar{X} : Skor rata-rata tingkat pelaksanaan/kepuasan

\bar{Y} : Skor rata-rata tingkat kepentingan

Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegkal lurus pada titik-titik $\{\bar{X}, \bar{Y}\}$, dimana \bar{X} merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat pelaksanaan atau kepuasan seluruh variabel dan \bar{Y} adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan. Maka rumusnya adalah:

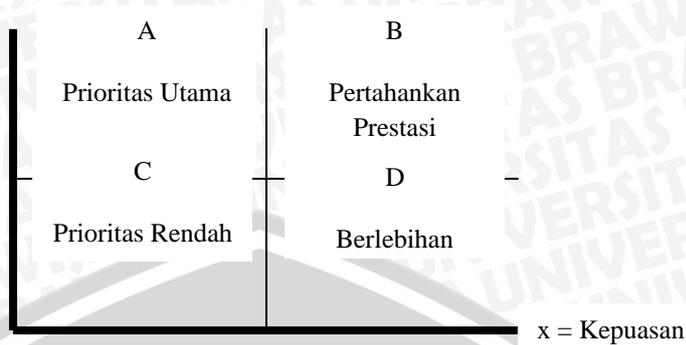
$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{K} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{K}$$

Keterangan:

K = Banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan

Selanjutnya tingkat unsur-unsur tersebut akan dijabarkan dan dibagi menjadi empat bagian ke dalam diagram kartesius seperti gambar berikut.

y = Kepentingan

**Gambar 2. 1 Kuadran IPA**

Sumber: Supranto, 2001

- A = Menunjukkan variabel atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan wisatawan, termasuk variabel yang dianggap penting tetapi dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan keinginan wisatawan sehingga merasakan ketidakpuasan
- B = Menunjukkan variabel-variabel yang telah berhasil dilaksanakan sehingga wajib dipertahankan karena dianggap penting dan telah memuaskan wisatawan
- C = Menunjukkan beberapa variabel yang kurang penting pengaruhnya bagi wisatawan, dan pelaksanaannya termasuk dalam kategori bisa-biasa saja, atau dapat dikatakan kurang penting dan kurang memuaskan.
- D = Menunjukkan variabel yang mempengaruhi wisatawan dinilai kurang penting tetapi dalam pelaksanaannya berlebihan atau dapat dikatakan kurang penting tetapi sangat memuaskan.

2. 10 Penelitian Terdahulu

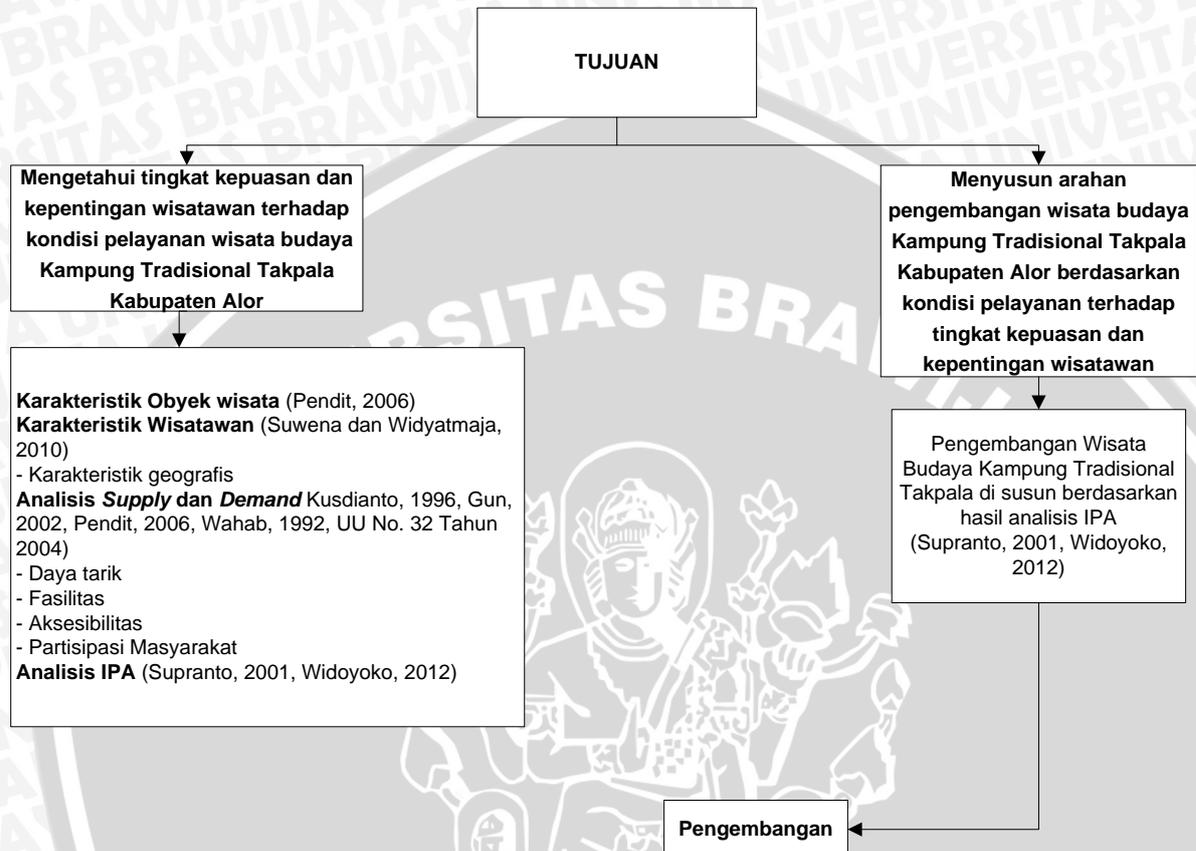
Tinjauan mengenai penelitian terdahulu dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai objek studi serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut, sehingga akan lebih mempermudah dalam proses penelitian selanjutnya. Selain itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu juga akan mengurangi kemungkinan dipublikasi terhadap penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Arahan
Novi Triantinan, 2006	Studi Pengembangan Desa Wisata Poncokusumo Kabupaten Malang	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi karakteristik Desa Poncokusumo Kab. Malang sebagai Desa Wisata. Mengkaji peluang pengembangan Desa Poncokusumo Kab.Malang sebagai Desa Wisata. Membuat strategi pengembangan Desa Poncokusumo Kab.Malang sebagai Desa Wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik sarana dan prasarana desa Karakteristik masyarakat Desa Karakteristik pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis linkage system Analisis supply dan demand Analisis kriteria kelayakan Analisis SWOT 	Arahan pengembangan berupa penataan fisik desa sesuai dengan tipologi pembangunan, penataan struktur kawasan, serta promosi.
Dewi Ayu Maharani (2009)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Umbul Sidomukti di Kabupaten Semarang	Mengidentisikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Umbul Sidomukti di Kabupaten Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> Potensi dan masalah Arahan pengembangan wisata Umbul Sidomukti 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis SWOT 	Konsep strategi pengembangan kawasan obyek wisata Umbul Sidomukti berupa strategi pertumbuhan integratif, strategi pertumbuhan intensif, dan strategi pertumbuhan diversifikasi
Yuni Purwita Sari,2010	Pengembangan Pariwisata Kota Batu Berdasarkan Faktor Daya Tarik Wisata	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi karakteristik obyek wisata dan karakteristik wisatawan. Mengidentifikasi tingkat kepuasan dan kepentingan wisatawan terhadap faktor daya tarik. Memberikan arahan pengembangan pariwisata Kota Batu berdasarkan faktor daya tarik. 	<ul style="list-style-type: none"> Atraksi wisata Aksesibilitas Fasilitas Infrastruktur Linkage Harga-harga Informasi dan prmosi 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis supply dan demand Analisis Kluster Analisis linkage Analisis kebijakan Analisis IPA Analisis foto mapping Analisis SWOT Analisis IFAS-EFAS 	Arahan pengembangan berupa arahan pengembangan atraksi wisata, sarana dan prasarana wisata, infrastruktur dan arahan pengembangan aksesibilitas.

2. 11 Kerangka Teori

Diagram kerangka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini tergambar pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. 2 Kerangka Teori

2. 1	Tinjauan Kepariwisataan	10
2. 2	Pengertian Wisata.....	10
2. 3	Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	10
2. 4	Wisatawan.....	11
2. 5	Komponen Penawaran (Supply) Wisata	12
2. 6	Komponen Permintaan (Demand) Wisata	14
2. 7	Tinjauan Kampung Wisata	14
2. 8	Tinjauan Wisata Budaya	16
2. 9	Teori Analisis	18
2. 10	Penelitian Terdahulu.....	20
2. 11	Kerangka Teori.....	22
2.4. 1	Karakteristik Wisatawan	11
2.7. 1	Pengertian Kampung Wisata	14
2.7. 2	Persyaratan Kampung Wisata.....	15
2.7. 3	Karakteristik Kampung Wisata.....	15
2.7. 4	Tujuan Pembangunan Kampung Wisata.....	16
2.8. 1	Pengertian Wisata Budaya.....	16
2.8. 2	Manfaat Wisata Budaya	17
2.9. 1	Analisa Importance Performance Analysis (IPA).....	18
Gambar 2. 1 Kuadran IPA.....		20
Gambar 2. 2 Kerangka Teori.....		22
Tabel 2. 1 Persyaratan Pertimbangan dalam Pembangunan Daerah Wisata		11
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu		21